

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI KEDELAI DAN NILAI TAMBAH TAHU DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Sharfina Nabilah, Lukman Mohammad Baga¹ dan Netti Tinaprilla²

^{1,2)} Program Studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor
E-mail : sharfinabila@gmail.com

Abstract : *The objectives of this research are to analyze the financial of soybean farming and count the number of value added processing tofu in Central Lombok Regency. The research was conducted in Pujut Sub-district in Central Lombok and taken 30 farmers as the sample. The sample are soybean farmer which selected by purposive sampling. The result showed that soybean farming is feasible to develop because $R/C > 1$. The ratio of value added tofu is 44.8 percent of the production value.*

Keywords: *Financial Analysis, Soybean, Added-Value*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis finansial usahatani kedelai dan menghitung nilai tambah usaha tahu di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, dengan sampel 30 petani yang dipilih secara purposive. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kedelai layak untuk diusahakan karena memiliki nilai $R/C > 1$. Rasio nilai tambah untuk usaha tahu adalah 44.8 persen dari nilai produksi.

Kata Kunci: Analisis Finansial, Kedelai, Nilai Tambah.

PENDAHULUAN

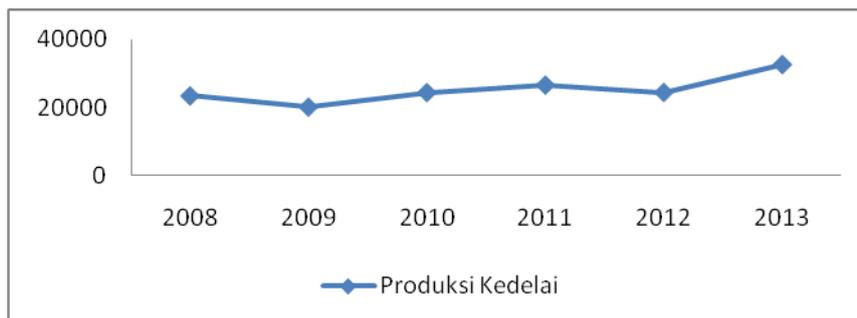
Agribisnis kedelai termasuk di dalamnya industri pengolahan kedelai menjadi tahu, tempe, kecap dan tauco sebagaimana bisnis berbasis hasil pertanian lainnya memerlukan keterkaitan yang erat antara hulu (*upstream*) dan hilir (*downstream*). Hal ini dikarenakan pada tingkat hulu (petani) memiliki kemauan dan kemampuan dalam berproduksi dan keterbatasan dalam mengakses pasar dan teknologi. Sementara itu di tingkat hilir, dalam hal ini pemilik pabrik, memiliki kekuatan dalam hal teknologi dan akses pasar, namun membutuhkan kontinuitas dalam ketersediaan bahan baku (Sulaeman 2006).

Salah satu agroindustri berbahan baku kedelai yang utama di Kabupaten Lombok Tengah adalah industri tahu. Pengadaan bahan baku sering menjadi masalah utama bagi pengusaha dalam industri tahu. Para pengusaha tersebut umumnya mendapatkan kedelai sebagai bahan baku tidak langsung dari petani,

melainkan diperoleh dari pedagang pengumpul. Hal ini disebabkan karena untuk menjaga kualitas, kuantitas, dan kontinuitas.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu lumbung kedelai nasional yang ditetapkan oleh pemerintah karena potensinya yang masih luas dan bisa dikembangkan. Berdasarkan tingkat kesesuaian lahan dan sentra produksi wilayah pengembangan kedelai mencakup empat kabupaten; Lombok Tengah, Bima, Dompu, dan Sumbawa. Kabupaten Lombok Tengah merupakan sentra kedelai terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas panen sebesar 31.165 hektar dan produksi sebesar 32.659 ton (BPS 2014). Data perkembangan produksi kedelai di Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa produksi kedelai di Kabupaten Lombok Tengah mengalami fluktuasi selama tahun 2008-2013. Fluktuasi produksi kedelai yang terjadi ini berimplikasi pula terhadap pendapatan usahatani dan usaha pengolahan tahu di



Gambar 1 Perkembangan produksi kedelai di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2008-2013

Kabupaten Lombok Tengah. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi tersebut diantaranya adalah penggunaan varietas unggul yang masih rendah di tingkat petani dan keinginan petani untuk menanam kedelai masih rendah karena harga pasar tidak menjanjikan dan menguntungkan petani, sehingga petani lebih memilih komoditi lain yang mempunyai harga pasar yang lebih jelas. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan informasi oleh petani juga belum maksimal (BPTP 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terutama yang berhubungan dengan finansial usahatani kedelai dan nilai tambah usaha pengolahan tahu di Kabupaten Lombok Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Non Probability Sampling* yaitu *Purposive Sampling* untuk pengambilan sampel petani kedelai dan pengusaha industri tahu. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 petani kedelai dan 10 pengusaha tahu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2015. Alasan pemilihan lokasi ini, karena merupakan wilayah sentra produksi kedelai terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung dilapangan, dan pengisian daftar pertanyaan (kuesioner) dengan petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah dan berbagai literatur yang mendukung penelitian ini.

METODE ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Data-data yang telah dikumpulkan dihitung atau dianalisis dengan menggunakan alat analisis pendapatan usaha tani kedelai, kelayakan investasi dan nilai tambah metode Hayami.

1. Analisis Finansial Usahatani Kedelai

Menurut Sugiarto, dkk. (2005) analisis unit usaha yang sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan formula *Total Cost (TC)*, *Total Revenue (TR)* dan Keuntungan (π). Perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus (Shinta 2011):

- a) Total cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output.

$$Total\ Cost\ (TC) = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Total Fixed Cost (TFC): biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output / produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh: sewa tanah, pajak, alat pertanian, iuran irigasi.

Total Variable Cost (TVC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.

- b) Total Revenue adalah jumlah penerimaan total suatu perusahaan yang diperoleh dari besarnya tingkat produksi dikalikan dengan tingkat harga.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah)

c) Pendapatan Usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Pendapatan = TR (Total Revenue) - TC (Total Cost) (3)

Effendi dan Oktariza dalam Ngamel (2012) menjelaskan bahwa analisis *Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)* merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Kriteria yang digunakan dalam analisis R/C rasio sebagai berikut:

- Jika nilai R/C rasio > 1 usaha dikatakan layak dan menguntungkan,

- Jika nilai R/C rasio < 1 usaha dikatakan tidak layak dan tidak menguntungkan,
- Jika nilai R/C rasio = 1 usaha dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi).

Analisis *BEP (Break Event Point)* merupakan alat analisis untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

2. Analisis Nilai Tambah Usaha Tahu

Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode penghitungan nilai tambah untuk pengolahan dengan formula yang dapat dilihat pada Tabel 4 (Hayami 1986).

Tabel 1 Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
	Output, Input, dan Harga	
1	Output yang dihasilkan (kg/hari)	a
2	Bahan baku yang digunakan (kg/hari)	b
3	Tenaga Kerja (jam/hari)	c
4	Faktor konversi (1/2)	d = a/b
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	e = c/b
6	Harga output (Rp/kg)	f
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam) Pendapatan dan Keuntungan	g
8	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	h
9	Sumbangan input lain (Rp/kg output)	i
10	Nilai output (4 x 6) (Rp)	j = d x f
11	a. Nilai tambah (10 - 9 - 8) (Rp)	k = j - h - i
	b. Rasio nilai tambah ((11a/10) x 100%)	l (%) = (k/j) x 100 %
12	a. Imbalan tenaga kerja (5 x 7) (Rp)	m = e x g
	b. Bagian tenaga kerja ((12a/11a) x 100%)	n (%) = (m/k) x 100%
13	a. Keuntungan (11a - 12a) (Rp)	o = k - m
	b. Tingkat keuntungan ((13a/11a) x 100%)	p (%) = (o/k) x 100%

Sumber : Hayami, 1986

Tabel 2. Karakteristik Petani Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah, 2015

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah petani sampel (orang)	30
2	Rata-rata Umur (th)	45
3	Pendidikan Terakhir	SMA
4	Rata-rata jumlah tanggungan (orang)	5
5	Rata-rata pengalaman berusahatani (th)	19
6	Rata-rata luas lahan kedelai (Ha)	0,73

Sumber: Data primer diolah, 2015

Ada tiga indikator rasio nilai tambah (Hubeis, 1997), yaitu:

- Jika besarnya rasio nilai tambah < 15 %, maka nilai tambahnya rendah;
- Jika besarnya rasio nilai tambah 15 % - 40%, maka nilai tambahnya sedang;
- Jika besarnya rasio nilai tambah > 40 %, maka nilai tambahnya tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel merupakan faktor penting karena dengan mengetahui karakteristik petani sampel maka dapat mengetahui gambaran umum mengenai keadaan dan latar belakang petani sampel. Untuk melihat karakteristik tersebut dapat diketahui dengan melihat umur petani, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha, serta luas lahan yang dikelola. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata usia petani sampel yaitu 45 tahun yang berarti masih termasuk dalam kategori usia produktif yang memungkinkan petani mampu mengelola usahatani dengan baik, hal ini juga didukung dengan pengalaman usaha petani sampel yaitu rata-rata 19 tahun, artinya petani sudah berpengalaman dalam kegiatan budidaya kedelai dengan rata-rata 0,73 Ha. Pengalaman ini memungkinkan petani mengelola usahatani secara baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani.

Ditinjau dari segi pendidikan, pendidikan terakhir untuk petani sampel yaitu SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi, menciptakan ide dan keterampilan manajemen usahanya. Pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih mudah menerima inovasi baru, selain itu petani juga mampu menghitung rugi laba dari kegiatan usahatani.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala rumahtangga. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pengeluaran biaya hidup dan mempengaruhi besarnya tenaga kerja yang nantinya dapat ikut serta dalam usaha dan

berhubungan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan hidup sehari-hari yang ditanggung oleh suatu rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak beban atas biaya yang dikeluarkan. Rata-rata jumlah tanggungan petani sampe yaitu 5 orang.

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kedelai

Biaya Usahatani Kedelai

Biaya usahatani kedelai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menghasilkan kedelai. Biaya ini dikategorikan dalam biaya tetap dan biaya variabel.

- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*): biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kedelai dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,73 Ha yaitu biaya pajak lahan sebesar Rp 73.167 setiap tahunnya.
- b. Biaya Variabel (*Variable Cost*): biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani kedelai antara lain;

- Benih

Benih merupakan bahan baku utama yang digunakan untuk menghasilkan produksi, oleh karena itu benih yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi, untuk benih yang berkualitas ini sangat jarang tersedia di pasaran sehingga petani jarang menggunakan benih berkualitas dalam kegiatan usahatani. Harga benih yang digunakan oleh petani yaitu Rp 14.000/kg.

- Pupuk

Pupuk yang digunnakan oleh petani untuk kegiatan budidaya kedelai yaitu urea. Harga pupuk urea yaitu Rp 25.000/kg.

- Insektisida

Insektisida digunakan untuk membasmi hama yang meyerang tanaman. Hama yang sering menyerang tanaman kedelai di Kabupaten Lombok tengah yaitu hamatikus, lalat daun, ulat, dan penggerek. Insektisida yang digunakan

adalah Sportan dengan harga Rp 80.000/liter.

- Upah Tenaga Kerja
Upah tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada buruh tani atas ketersediaannya membantu petani. Upah tenaga kerja yang dibayarkan berbeda pada masing-masing kegiatan usahatani. Upah yang diberikan berkisar antara Rp 25.000 sampai Rp 30.000 per orang. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dengan rata-rata luas lahan 0,73 Ha, petani di Kabupaten Lombok Tengah menggunakan benih sebanyak 71 kg dengan biaya Rp 994.000,-, pupuk sebanyak 18 kg dengan biaya Rp 44.333,-, insektisida sebanyak 0,73 liter dengan biaya Rp 58.400,- serta tenaga kerja selama usaha budidaya kedelai sebanyak 39 orang dengan biaya Rp 1.299.833,-, jadi total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp 2.396.564,-.

c. Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani kedelai di kabupaten Lombok Tengah dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,73 Ha yaitu Rp 2.469.733,-. Adapun total biaya tersebut disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 rata-rata biaya tetap

yang dikeluarkan oleh petani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp. 73 167,-. Dalam kegiatan usahatannya, petani tidak mengeluarkan biaya penyusutan alat karena peralatan yang dibutuhkan pada masing-masing kegiatan usahatani ditanggung oleh tenaga kerja yang sudah di sewa, sehingga biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani tidak banyak.

Penerimaan Usahatani Kedelai

Penerimaan usahatani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi kedelai dengan harga kedelai yang berlaku di daerah penelitian. Rata-rata jumlah produksi kedelai yang dihasilkan di Kabupaten Lombok Tengah yaitu 798 kg dalam satu kali panen. Rata-rata harga kedelai saat panen pada masa tanam April-Juni 2014 adalah sebesar Rp 6000,- per kilogram. Dengan demikian rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kedelai di Kabupaten Lo,bok Tengah dalam satu kali panen selama tiga bulan yaitu sebesar Rp 4.790.000,-.

Pendapatan Usahatani Kedelai

Pendapatan dihitung berdasarkan jumlah uang yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah Kecamatan Pujut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3 Rata-rata Biaya Variabel yang dikeluarkan Petani Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Benih (kg)	71	994.000
2	Pupuk (kg)	18	44.333
3	Insektisida (liter)	0,73	58.400
4	Tenaga Kerja (orang)		
	• Pengolahan lahan	3	87.000
	• Penebaran benih	1	28.666
	• Pemotongan jerami	1	182.500
	• Penebaran jerami	6	175.000
	• Pemupukan	2	104.666
	• Panen	18	446.666
	• Perontokan	8	275.333
Jumlah			2.396.564

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 4 Total Biaya yang dikeluarkan Petani Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	73.167
2	Biaya Variabel (<i>Variabel Cost</i>)	2.396.564
Jumlah		2.469.733

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR)	4.790.000
2	Biaya Produksi	
	• Biaya tetap	73.167
	• Biaya variabel	2.469.733
	• Total Biaya Produksi (TC)	2.469.733
3	Pendapatan (TR)-(TC)	2.320.267

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 6. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Tahu di Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2015

No	Keterangan	Nilai
1	Output yang dihasilkan (kg/hari)	97.92
2	Bahan baku yang digunakan (kg/hari)	57.00
3	Tenaga Kerja (HKO)	3.03
4	Faktor konversi (1/2)	1.73
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	0.05
6	Harga output (Rp/kg)	10,000.00
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HKO)	115,875
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	8,000.00
9	Sumbangan input lain (Rp/kg output)	1,557.52
10	Nilai output (4 x 6) (Rp)	17,330.97
11	a. Nilai tambah (10 – 9 – 8) (Rp)	7,773.45
	b. Rasio nilai tambah ((11a/10) x 100%)	44.85
12	a. Imbalan tenaga kerja (5 x 7) (Rp)	6,203.93
	b. Bagian tenaga kerja ((12a/11a) x 100%)	79.81
13	a. Keuntungan (11a – 12a) (Rp)	1,569.52
	b. Tingkat keuntungan ((13a/11a) x 100%)	20.19

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata pendapatan petani kedelai satu kali panen selama tiga bulan di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yaitu sebesar Rp 2.320.267,- dengan total penerimaan sebesar Rp 4.790.000,- dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.469.733,-.

Kelayakan Usatani Kedelai

Kelayakan usaha kedelai di Kabupaten Lombok Tengah dapat diketahui dengan menggunakan formula *Return Cost Ratio*(R/C) berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$ usaha yang dijalankan adalah layak,

- Jika $R/C < 1$ usaha yang dijalankan adalah tidak layak,
- Jika $R/C = 1$ usaha yang dijalankan adalah impas (tidak untung dan tidak rugi).

Perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut;

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}} \\ &= \frac{\text{Rp 4 790 000}}{\text{Rp 73 167} + \text{Rp 2 396 564}} \\ &= 1.94 \end{aligned}$$

Jadi besarnya $R/C > 1$ maka usaha yang dijalankan adalah layak. Nilai R/C sebesar 1,94 mempunyai arti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp1000,-, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1 940,-. Besarnya nilai *Break Event Point (BEP)* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \text{Total Biaya} / \text{Harga Penjualan} \\ &= \text{Rp 2 469 733} / \text{Rp 6 000 per kg} \\ &= 412 \text{ Kg} \\ \text{BEP Harga} &= \text{Total Biaya} / \text{Total Produksi} \\ &= \text{Rp 2 469 733} / 798 \text{ kg} \\ &= \text{Rp 3 094,- per kg} \end{aligned}$$

Jadi, nilai *BEP* produksi dari hasil perhitungan sebesar 412 kg mempunyai arti bahwa usahatani kedelai yang dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah mengalami titik impas pada saat produksi mencapai 412 kg. Nilai *BEP* harga sebesar Rp 3 094,- per kg menunjukkan bahwa usahatani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah mengalami titik impas atau tidak untung dan tidak rugi pada saat harga jual kedelai sebesar Rp 3 094,- per kg.

Nilai Tambah Usaha Tahu

Di Kabupaten Lombok Tengah, kedelai biasanya diolah menjadi tahu. Hasil pengolahan kedelai menjadi tahu tersebut dapat menghasilkan nilai tambah yaitu meningkatkan nilai jualnya. Perhitungan nilai tambah dilakukan dengan menggunakan metode hayami. Dasar perhitungannya adalah per kilogram bahan baku. Berikut hasil analisis

nilai tambah industri tahu di Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa dengan menggunakan bahan baku kedelai sebanyak 57 kg/hari dapat menghasilkan tahu sebanyak 97.92 kg. usaha ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3.03 HOK/hari. Dengan demikian, curaha tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg kedelai menjadi tahu yaitu sebanyak 0.05 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp 10 000,-/kg dan factor konversi sebesar 1.73, maka nilai produksi sebesar Rp 17 330.97. Nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku berupa kedelai seharga Rp 8 000,- dan bahan penolong berupa garam dan sekam seharga Rp 1 557.52. dengan demikian, nilai tambah yang tercipta dari setiap kilogram kedelai adalah Rp 7 773.97 atau 44.85 persen dari nilai produksi, 44.85 persen merupakan nilai tambah tinggi (Hubeis 1997).

Imbalan tenaga kerja dari setiap kilogram kedelai yang diolah menjadi tahu adalah sebesar Rp 6 203.93. Dengan demikian bagian tenaga kerja dalam pengolahan kedelai menjadi tahu ini yaitu sebesar 79.81 persen. Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa rate keuntungan yaitu sebesar 20.19 persen. Rate keuntungan ini tidak besar, tetapi harus tetap dipertahankan bahkan harus ditingkatkan dengan cara menekan biaya tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil perhitungan analisis finansial usahatani kedelai dalam satu kali panen selama tiga bulan di Kabupaten Lombok Tengah dengan besarnya nilai $R/C > 1$ yaitu 1,94 menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan berdasarkan kriteria adalah layak dan mempunyai arti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1000,-, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1 940,-.
2. Pabrik tahudi Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai tambah tinggi yaitu sebesar Rp 7.773,- per kg bahan baku atau sebesar 44.85 persen dari nilai produksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan masukan berupa saran sebagai berikut:

1. Petani kedelai dan pengusaha tahu di Kabupaten Lombok Tengah sebaiknya lebih mengefisienkan biaya produksi serta memperbanyak pengetahuan tentang usaha mereka.
2. Pemerintah sebaiknya aktif dalam memberikan penyuluhan, menyediakan benih yang berkualitas dan bersubsidi, serta menjaga kestabilan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2014. *Tanaman Pangan*, http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php?kat=3&id_subyek=53¬ab=0. Diakses 15 Mei 2014.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. *Agribisnis, Kemitraan dan kemandirian Petani Berbasis Iptek*. <http://ntb.litbang.pertanian.go.id/ind/bul/vol2no11.pdf>. Diunduh 16 Juni 2014.
- Hubeis M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ngamel AK. 2012. Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut dan Nilai Tambah Tepung Kerajinan di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Sains Terapan* 2(1):68-83.
- Rante Y. 2013. Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *JMK*. 15(1): 75-88.
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Sugiarto. Herlambang, T., Brastoro., Sudjana, R., Kelana, S., 2005. *Ekonomi Mikro. Sebuah Kajian Komprehensif*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sulaeman S. 2006. Pengembangan Agribisnis Komoditi Rumput Laut melalui Model Klaster Bisnis. *Infokop Nomor 28 Tahun XXII*.